

Peningkatan Standar Bisnis UMKM CM Sunda, Cianjur Melalui Standarisasi Proses Produksi

Bernadina Belinda Gunawan, Piere Indrawan Putra, *Isti Budhi Setiawati
Universitas Prasetya Mulya, Indonesia

ABSTRAK

UMKM di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Pertambahan tersebut harus diiringi dengan pemberdayaan yang baik sehingga UMKM dapat berkembang secara maksimal dan mengatasi kendala yang terjadi terutama ketika adanya pandemi COVID-19. Akibatnya banyak UMKM yang mengalami kendala termasuk CM Sunda yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman juga mengalami kendala yaitu terdapat kekurangan pada aspek operasional. CM Sunda berlokasi di Cianjur dengan pemiliknya adalah Bapak Dadan Suparlan. Penulis melakukan pembimbingan usaha secara daring dikarenakan kondisi pandemi COVID-19 untuk menemukan solusi yang membangun. Solusi yang dihasilkan adalah sudah terdapat standarisasi operasional untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha yang nantinya akan dijelaskan lebih rinci melalui jurna ini. Penulis akan memaparkan tahapan yang menggambarkan proses perjalanan CM Sunda dari awal hingga saat ini untuk mencapai pembenahan yang maksimal. Proses pembimbingan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif riset, observasi, dan riset sekunder sehingga hasil dari jurnal ini dapat berguna bagi para UKM di pedesaan maupun non-pedesaan yang ingin melakukan pembenahan melalui standarisasi operasional.

Kata Kunci: Efektivitas, Efisien, Standarisasi Operasional.

Improving Business Standards of CM Sunda, Cianjur MSMEs Through Standardization of Production Processes

ABSTRACT

MSMEs in Indonesia are increasing every year. This increase must be accompanied by good empowerment so that MSMEs can develop optimally and overcome the obstacles that occur, especially when there is a COVID-19 pandemic. As a result, many MSMEs have experienced problems, including CM Sunda, which is engaged in food and beverages, also experiencing problems, namely there are shortcomings in operational aspects. CM Sunda is located in Cianjur with the owner Mr. Dadan Suparlan. The author conducts online business mentoring due to the conditions of the COVID-19 pandemic to find constructive solutions. The resulting solution is that there is already operational standardization to improve business efficiency and effectiveness which will be explained in more detail later through this journal. The author will describe the stages that describe the process of CM Sunda's journey from the beginning to the present to achieve maximum improvement. The mentoring process is carried out using qualitative research methods, observation, and secondary research so that the results of this journal can be useful for SMEs in rural and non-rural areas who want to make improvements through operational standardization.

Keywords: Effectiveness, Efficiency, Operational Standardization.

*Penulis Koresponden

Email : isti.setiawati@pmbs.ac.id

Alamat : Jl. R.A. Kartini, RT.14/RW.6, Cilandak Bar., Kec.
Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12430



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia berkembang dengan pesat setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 2018 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah UMKM Indonesia diperkirakan telah mencapai 64 juta dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 62 juta. Berdasarkan data tersebut pertumbuhan UMKM dapat berdampak ekonomi nasional dikarenakan UMKM Indonesia menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia. Pertumbuhan UMKM yang pesat dapat disebabkan oleh perkembangan zaman, jenis usaha, dan juga dapat dikatakan untuk memulai usaha tersebut tidak membutuhkan modal yang besar. Mendirikan usaha dalam bentuk UMKM tentunya memiliki dampak positif seperti cepat berinovasi, lebih fleksibel dan terbuka terhadap input yang baru, fokus terhadap satu bidang, dsb. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus diatasi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut memiliki dampak yang lebih parah ketika Pandemi COVID-19 terjadi. Banyak UMKM yang masih belum dapat menyesuaikan dengan keadaan dikarenakan beberapa faktor internal dan eksternal.

Selama pandemi COVID-19 tidak sedikit UMKM yang mengalami kegagalan hingga menyebabkan mereka harus gulung tikar. Sehingga diketahui bahwa hampir 30% UMKM harus berhenti selama pandemi COVID-19 dan 50-70% masih berusaha untuk menciptakan inovasi guna bertahan selama pandemi. Hal tersebut diketahui menurut pemaparan dari Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM Rully Indrawan. Tidak hanya itu, menurut Wakil Presiden Ma'ruf Amin untuk meningkatkan produktivitas dari kaum UMKM dibutuhkan pemberdayaan yang berdasarkan pada tiga pilar utama. Pertama, peningkatan kapasitas usaha dan kompetensi UMKM yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan kapasitas teknis dan mutu produk. Kemudian dukungan adopsi teknologi dan digitalisasi UMKM. Kedua, mendorong lembaga keuangan agar lebih ramah terhadap UMKM. Ketiga, perbaikan ekosistem pendukung UMKM, mulai dari peningkatan kemudahan berusaha, penyederhanaan prosedur dan proses perizinan. Selanjutnya dukungan standardisasi dan sertifikasi halal, dukungan pengembangan kawasan industri, serta pemanfaatan infrastruktur publik. Berdasarkan tiga pilar pemberdayaan UMKM tersebut maka program *Community Development* menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa/i kepada UMKM setempat, salah satunya UMKM di Cianjur tempat penulis ditugaskan.

Keterbatasan-keterbatasan yang muncul akibat pandemi COVID-19 juga dirasakan oleh salah satu UMKM di Cianjur yaitu CM Sunda yang dimiliki oleh Bapak Dadan Suparlan. CM Sunda adalah UMKM yang bergerak dalam industri *food and beverage* khususnya minuman sehat dan cemilan unik yang didirikan pada tanggal 19 Agustus 2020 dengan tiga produk utama yaitu minuman Kunyit Asam Mesem-Mesem, Crispy Jengkol Sultan, dan Wonton Gemes. Melalui adanya program *Community Development* yang berlangsung secara intensif selama kurang lebih satu bulan, penulis mempunyai kesempatan untuk meninjau lebih dalam dan rinci terkait kondisi dari CM Sunda melalui aspek manajemen yaitu operasional, pemasaran, keuangan, dan legalitas usaha.

Kemudian, penulis juga melakukan identifikasi terhadap motivasi dan kondisi internal mitra usaha serta menganalisa potensi dari CM Sunda.

Terdapat kendala yang dialami oleh CM Sunda seperti penurunan pendapatan dan hanya mengandalkan pembelian dari relasi yang ada. Jika dilihat dari segi operasional, maka CM Sunda mengalami kendala seperti proses pengiriman jarak jauh yang belum aman, proses produksi yang tidak efisien, dan belum terdapat standarisasi operasional yang tertulis dengan jelas. Oleh karena itu, penulis telah menyusun rangkaian rencana dan aktivitas yang diharapkan dapat membantu kelancaran usaha CM Sunda dari segi operasional. Melalui program *Community Development*, CM Sunda telah memiliki standarisasi operasional yang tertulis dalam bentuk panduan SOP dan *template* untuk melakukan pengecekan kualitas selama proses operasional berlangsung. Terdapat pula alternatif terkait pengiriman yang dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan telah dibeli sejumlah peralatan sesuai kebutuhan CM Sunda untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari kinerja operasional CM Sunda.

Fokus pengabdian ini adalah membahas pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat Cianjur khususnya UMKM CM Sunda dan diharapkan analisis ini dapat menjadi pedoman bagi daerah atau desa lain yang ingin melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat. Penulis menjadikan CM Sunda sebagai salah satu pedoman dalam proses pembuatan jurnal meskipun CM Sunda masih dalam tahap pembelajaran untuk menerapkan standarisasi operasional yang telah disusun dengan baik dan harapannya standarisasi tersebut dapat terus diterapkan kedepannya. Proses yang telah dilalui oleh CM Sunda dapat menjadi pembelajaran yang berguna dengan fokus terhadap perbaikan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan 3 metode utama yaitu:

- a. *In depth interview* yaitu dilakukan dengan cara melakukan interview kepada Pak Dadan selaku mitra mengenai kondisi nyata yang dialami oleh CM Sunda khususnya hal-hal berkaitan dengan sistem operasional.
- b. *Observation* yaitu dilakukan dengan langsung mengamati kegiatan dan proses bisnis yang dilakukan oleh mitra melalui Google meet.
- c. *Desk research* yaitu mencari informasi tambahan mengenai UMKM secara umum maupun UMKM di Cianjur. Selain itu untuk beberapa teori yang sesuai dan bisa diimplementasikan penulis mencarinya dengan memaksimalkan informasi sekunder yang ada di internet dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

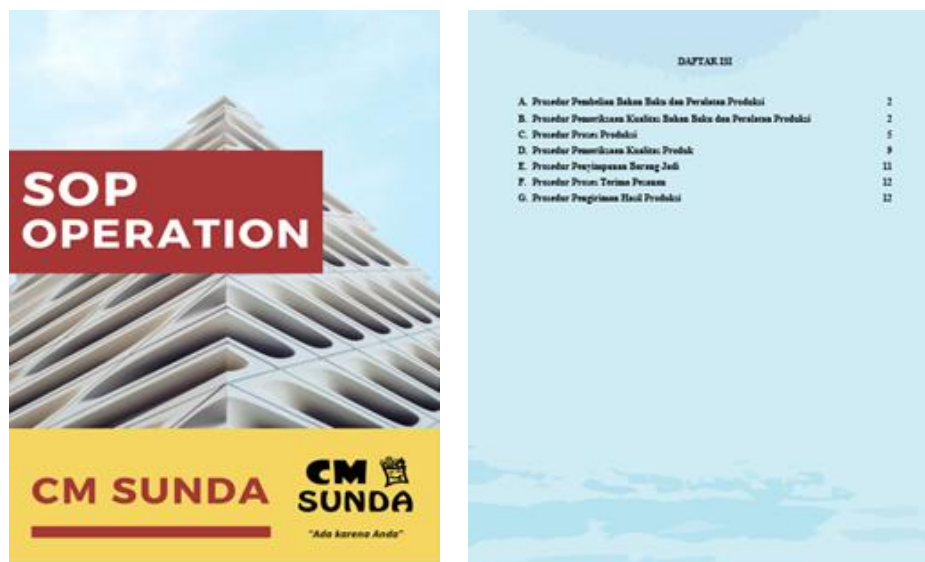
Standar Operasional Prosedur

Penulis telah melakukan beberapa pembenahan pada bagian operasional dari CM Sunda khususnya dari sisi produksi dan pengemasan. Penulis membuat beberapa pedoman agar proses produksi bisa berjalan dengan rapi dan terstruktur. SOP pada bagian produksi ini juga bertujuan jika mitra akan memperluas usahanya dan memutuskan untuk memakai karyawan, maka sudah ada panduan baku untuk para karyawan agar proses

pengadaptasianpun menjadi lebih cepat. Kinerja dan hasil dari karyawan akan sesuai dengan harapan dari pemilik CM Sunda yaitu Pak Dadan.

- a. SOP Produksi - Pada SOP produksi terbagi menjadi 3 yaitu SOP produksi untuk Kunyit Asem Mesem-Mesem, Crispy Jengkol Sultan, dan Wonton Gemes. Pada SOP produksi ketiga produk tersebut terdapat bagian bahan baku dan tahapan produksi. SOP dibuat dengan format narasi yang mengacu pada penjelasan setiap tahapan dari awal hingga akhir. Di bawah ini adalah contoh SOP Produksi Crispy Jengkol Sultan yang telah dibuat.
- b. SOP Pengemasan - Pada SOP pengemasan disini berfokus kepada masalah dari CM Sunda yaitu pengiriman produk untuk luar daerah Cianjur. Mitra mengalami kesulitan yaitu produk CM Sunda yang dikirim biasanya sampai dengan keadaan yang kurang memuaskan seperti kemasan dari produk Crispy Jengkol Sultan mau itu pouch ataupun toples mengalami penyok atau tertekuk. Pada awalnya CM Sunda hanya memakai amplop dari jasa ekspedisi untuk kemasan pengiriman. Maka dari itu penulis menyarankan untuk menambahkan plastik gelembung. Namun saat melihat hasil pengiriman dengan ditambahkan plastik gelembung hasilnya masih kurang memuaskan. Produk masih tertekuk dan dalam keadaan yang tidak rapi saat sampai ke konsumen. Maka dari itu penulis menyarankan untuk menambahkan kotak. Di bawah ini adalah gambar untuk SOP pengiriman yang di dalamnya memuat hal-hal apa saja yang harus dipenuhi saat melakukan pengiriman termasuk pengemasan.

Gambar 1. Standar Operasional



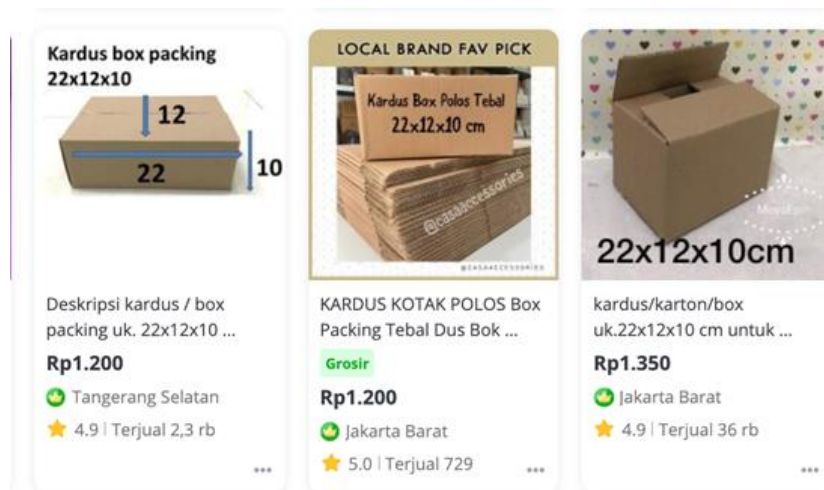
Sumber: Data Diolah

Gambar 2. Materi Kemasan Baru dan Standar Pengiriman



Sumber: Data Diolah

Gambar 3. Beberapa Alternatif Kotak Untuk Fitur *Adds*



Manajemen Kualitas dan Pengendalian Mutu

Manajemen kualitas untuk mewujudkan adanya manajemen kualitas maka penulis melakukan tahap DMAIC yaitu:

- Define* - pada fase tersebut dilakukan pengumpulan informasi melalui metode riset kualitatif dan observasi terhadap proses usaha CM Sunda. Hasil pengumpulan informasi tersebut kemudian dituangkan ke dalam SIPOC *diagram*. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa CM Sunda memiliki 2 jenis *supplier* yaitu *raw materials supplier* dan kemasan *supplier* dengan total masing-masing *supplier* adalah 3 *raw materials suppliers* (pasar tradisional) dan 5 kemasan *suppliers*. Kemudian pada bagian *input* merupakan membutuhkan semua bahan baku dan perlengkapan lainnya yang digunakan untuk membuat produk CM Sunda. Bagian *process* terdiri dari rangkaian proses penerimaan pesanan, pembayaran, produksi, dan pengiriman kepada konsumen.. Rangkaian proses tersebut menghasilkan *output* utama dari CM Sunda yaitu Kunyit Asam Mesem-Mesem, Crispy Jengkol Sultan, dan Wonton Gemes. Cara CM Sunda untuk *reach* konsumen adalah secara *personal* dan menggunakan sistem *consignment*.

Kemudian terkait dengan opini-opini (*voice of*) yang ada untuk CM Sunda dikategorikan berdasarkan asalnya menjadi tiga kelompok besar yaitu opini yang berasal dari konsumen, opini yang berasal dari proses itu sendiri, dan yang terakhir adalah opini yang berasal dari *shareholder*. Berdasarkan hasil analisa opini dari masing-masing pihak yang terdiri dari *customer*, *process* dan *shareholder* diketahui beberapa masalah yang terdapat dalam kegiatan usaha seperti kemasan yang masih kurang baik dan desain kurang menarik, porsi yang sedikit, rasa dan tekstur yang tidak konsisten. Sehingga dapat ditentukan *Critical to Quality* (CTQ) untuk produk yaitu porsi yang sesuai, tekstur yang konsisten, rasa yang enak dari bahan yang terjamin.

- b. *Measure* - pada fase tersebut telah ditentukan bahwa masalah yang menjadi prioritas utama adalah kurangnya konsistensi dari proses produksi CM Sunda dan proses pengiriman yang masih belum aman. Selanjutnya telah ditentukan target dengan berdasarkan pada kondisi terkini dari CM Sunda yaitu meminimalisir adanya keluhan terkait kualitas produk dan kemasan dari konsumen.
- c. *Analyze* - dalam fase ini penulis menggunakan 2 *tools* yaitu *fishbone diagram* untuk mencari penyebab masalah dengan hubungan sebab-akibat. Kemudian setelah memperoleh hasil dari *fishbone diagram*, penulis menggunakan *tools interrelationship diagram* untuk menemukan *driver* dan *outcome* dari masalah. Berdasarkan analisis menggunakan *fishbone diagram* dan *interrelationship diagram*, yang menyebabkan kurangnya konsistensi dari proses produksi dan pengiriman CM Sunda yang masih belum aman adalah belum adanya standarisasi operasional terkait proses produksi dan pengemasan. Kemudian untuk mendukung penyebab utama terdapat kurangnya peralatan dan alternatif kemasan baru dan vendor kemasan yang sesuai.
- d. *Improve* - pada fase tersebut telah disusun rencana ataupun solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh CM Sunda yaitu membuat SOP produksi sesuai dengan analisa SIPOC serta membuat *form* pengendalian mutu, membeli peralatan yang mendukung kinerja operasional, serta menemukan alternatif kemasan baru dan vendor kemasan yang baru.
- e. *Control* - sebagai bentuk pengawasan dan *monitoring* terhadap aktivitas yang diterapkan, penulis melakukan pemantauan secara langsung melalui komunikasi *via* Whatsapp dengan pemilik. Selain itu, terdapat pula penggunaan *ganttt chart* untuk memastikan bahwa rangkaian aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan waktu yang ditentukan. Andaikata terjadi keterlambatan maka harus dipastikan keterlambatan masih dalam batas yang wajar seperti keterlambatan 1-2 hari. Namun apabila mengalami keterlambatan yang cukup parah dari waktu yang ditentukan maka harus dianalisa penyebab dan solusinya. Oleh karena itu diperlukan *corrective action team* yang terdiri dari masalah, penyebab, aksi, target, penanggung jawab, dan batas waktu. Berdasarkan pada aktivitas yang disusun maka diketahui bahwa produksi kemasan baru menggunakan vendor, mengalami keterlambatan dikarenakan proses pemilihan *vendor* dan pengerjaan yang membutuhkan waktu

lebih. Sehingga menggunakan kemasan alternatif dengan berbahan dasar stiker yang sudah selesai diproduksi pada awal bulan maret.

Pengendalian mutu pada aktivitas pengendalian mutu dapat dikatakan CM Sunda tidak menggunakan 7 *tools* secara langsung dikarenakan membutuhkan pemahaman dan waktu adaptasi yang cukup lama untuk diterapkan langsung oleh mitra usaha. Oleh karena itu, kelompok membuat *template* pengendalian mutu yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan oleh mitra usaha. *Template* tersebut berisikan tabel pemeriksaan dan merupakan penyesuaian yang lebih sederhana dari salah satu *tools* yaitu *check sheet*. Terdapat dua pengendalian mutu yang pertama untuk pengendalian mutu bahan baku dan kondisi tempat kerja serta yang kedua adalah pengendalian mutu hasil akhir dari produk CM Sunda. Mitra usaha hanya perlu memberikan tanda centang (v) pada kolom (1/2/3) sesuai dengan keadaan bahan baku ataupun kondisi tempat kerja. Pemberian tanda centang juga diberikan kepada indikator yang menentukan hasil akhir produk sudah sesuai. Kemudian bagian catatan bisa diisi informasi tambahan penting yang perlu untuk dicatat. Tata cara pengisian sudah dijelaskan secara langsung kepada mitra usaha dan sudah dicantumkan langsung di bagian bawah tabel sehingga dapat memudahkan pengisian dan penerapan oleh mitra usaha.

Gambar 4. Format Pengendalian Mutu

Pemeriksaan Kondisi Bahan Baku dan Kondisi Tempat Kerja Produk Crigay Jeuglat Sunda					
Objek :		Tanggal Pemeriksaan :			
Crigay Jeuglat Sunda					
Deskripsi	1	2	3	Catatan	
Bahan Baku					
Kacang					
Mentah					
Berminum					
Hasil jeruk					
Berminum					
Kemasan = Label					
Kondisi tempat kerja					
Ketersediaan alat					
Ketersediaan bahan					
Penggunaan alat					

Penjelasan mengenai tabel :

- Angka 1, 2, dan 3 merupakan indikator dengan penjelasan sebagai berikut:

Bahan baku	1	2	3
1	Bahan baku tidak dapat dipakai (mentah, rusak, busuk)		
2	Bahan mentah dalam batas toleransi (mentah dapat digunakan untuk produksi)		
3	Bahan dalam kondisi baik		

Penjelasan mengenai tabel :

- Indikator merupakan aspek yang diperhatikan dalam produk tersebut
- Penjelasan indikator merupakan penjelasan secara lebih detail mengenai indikator dari setiap produk tersebut. Penjelasan ini merupakan informasi apa yang harus diperhatikan dalam setiap indikator yang ada seperti rasa, bentuk, ukuran, dan warna.
- Indikator merupakan aspek yang diperhatikan saat produksi. Bila tercapai akan terdapat tanda centang (v) pada kolom (1/2/3) sesuai dengan kondisi bahan baku ataupun kondisi tempat kerja.
- Bagian catatan bisa diisi informasi tambahan penting yang perlu untuk dicatat.

Sumber: Data Diolah

SIMPULAN

Pertumbuhan UMKM di Indonesia tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. Lapangan pekerjaan juga semakin banyak seiring dengan bertambahnya UMKM. Dalam kegiatan yang dilakukan oleh penulis, penulis telah mengobservasi salah satu UMKM di Cianjur yaitu CM Sunda. Pak Dadan selaku pemilik dari CM Sunda masih mengandalkan keluarganya dalam menjalani bisnis ini. Adik dari Pak Dadan membantu dalam bagian produksi dari lini produk CM Sunda yaitu Crispy Jengkol Sultan, Kunyit Asem Mesem Mesem, dan Wonton Gemes. Sebenarnya Pak Dadan sudah cukup baik dalam melakukan produksi tetapi penulis menemukan beberapa masalah yang ada di bagian operasional khususnya pada bagian produksi dan pengiriman. Maka dari itu penulis telah melakukan beberapa perbaikan dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan manajemen kualitas dan pengendalian mutu. Pada bagian standar operasional prosedur telah dibuat SOP produksi untuk masing-masing produk yang diharapkan terdapat langkah-langkah yang terstruktur untuk setiap proses produksinya. Selain itu dengan adanya masalah di bagian pengiriman yaitu barang yang dikirim cenderung akan penyok atau tidak dalam keadaan yang baik. Maka dari itu penulis telah memberikan solusi yaitu dengan mewajibkan untuk setiap pengiriman harus memakai plastik gelembung dan kotak. Selanjutnya untuk manajemen kualitas dan pengendalian mutu, penulis telah membuat format file yang bisa diprint dan diisi untuk melakukan kontrol kualitas. Dengan adanya form kontrol kualitas ini, CM Sunda bisa menjaga konsistensi dari bahan baku dan rasa dari produknya. Setelah penulis melakukan pendampingan lebih lanjut, penulis melihat bahwa teori dan saran yang telah diberikan bisa diterima baik oleh mitra. Saran-saran sudah mulai diimplementasikan walaupun belum berjalan dengan sempurna. Terdapat beberapa kendala yang dimiliki oleh mitra yang membuat pengimplementasian tidak berjalan dengan maksimal. Kendala seperti komunikasi yang kurang efektif karena respon yang cukup lambat dari mitra. Selain itu dengan adanya pandemi ini penulis tidak bisa langsung terjun dan hanya bisa memantau perkembangan melalui whatsapp dan google meet. Namun diharapkan semua yang telah penulis lakukan kepada CM Sunda selama kegiatan Comdev ini bisa membantu CM Sunda dan UMKM lainnya di Cianjur dalam mengembangkan usaha mereka. Penulis juga berharap semua yang telah diberikan bisa dijalankan oleh mitra seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gabriele. (2018). Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Departemen Marketing dan HRD PT Cahaya Indo Persada. *Agora*, 6(1), 1-10.
- Irawati, R., Hardiastuti, E. B. W. (2016). Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga (Studi Kasus pada PT. KSM Catering & Bakery Batam). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 186-193.
- Kompas.com. (2021). *Pemerintah Berupaya Atasi Kemiskinan melalui Tiga Pilar Pemberdayaan UMKM*. [online] KOMPAS.com. Retrieved from <<https://nasional.kompas.com/read/2021/05/21/15061141/pemerintah-berupaya-atasi-kemiskinan-melalui-tiga-pilar-pemberdayaan-umkm>> [Accessed 28 May 2021].
- Wadiyo. (2021). *Standar Operasional Prosedur (SOP): Pengertian, Format, Cara Membuat [+4 Contoh]*. [online] Retrieved from <<https://manajemenkeuangan.net/accounting-tools-sop/standar-operasional-prosedur-adalah/>> [Accessed 30 May 2021].